

KEKUATAN LAKI-LAKI “DI BAWAH KETIAK PEREMPUAN”: MEMBANGUN PERSPEKTIF GENDER DI SUMATERA BARAT

Reza Fahmi

Abstract

The Minangs are the world's largest matrilineal society; properties such as land and houses are inherited through female lineage. Some scholars argue that this might have caused the diaspora (Minangkabau, "merantau") of Minangkabau males throughout the Maritime. The native Minangkabaus agreed that this matrilineal culture is indeed the result of (not the reason for) diaspora. Theoretically male have a lot of power. They had responsible to protect their family wealth as one example. But unfortunately, their position in "underarm of women". All kinds of decision should be get confirm from the women ("so-called": Bundo Kandung). It means that we should re-thinking about gender perspective in Minangkabau community, because female dominate the power.

Keywords : *Minangkabau people, matriarkal, gender relation*

A. Pendahuluan

Etnis Minangkabau atau dikenal juga dengan Minang (*Urang Minang*) adalah *penduduk asli* daerah Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia. Kebudayaan mereka adalah matrilineal. Salah satu prinsip dari sistem ini adalah semua harta dan kepemilikan lahan berada pada garis keturunan ibu dan diturunkan dari ibu ke anak perempuannya, sedangkan dalam agama dan negara adalah tanggung jawab laki-laki.

Saat ini 4 juta orang Minangkabau hidup di Sumatera Barat, sementara 3 juta lebih menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan semenanjung Malaysia. Minangkabau sangat erat dengan Islam, tapi juga mengikuti tradisi atau adat kaum mereka. Adanya hubungan antara Islam dan adat dijelaskan dengan ucapan “adat berdasarkan syariat Islam, dan syariat Islam berdasarkan Al qur’an” (*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*).

Nama Minangkabau berasal dari dua kata yaitu “minang” yang berarti kemenangan dan “kabau” yang berarti kerbau. Nama tersebut berasal dari sebuah legenda yang berawal dari perselisihan antara orang Minangkabau dengan pangeran dari negeri tetangga. Untuk menghindari pertengkaran, orang-orang sekitar menyarankan untuk mengadu dua ekor kerbau untuk menyelesaikan pertengkaran. Pangeran tersebut setuju dan menyediakan kerbau besar yang agresif, besar dan kuat. Sedangkan orang Minangkabau menyiapkan seekor anak kerbau yang lapar dengan tanduk kecil yang terbuat dari pisau yang tajam. Melihat induk kerbau melintasi lapangan, anak kerbau tersebut berlari berharap bisa menyusui dari kerbau dewasa. Kerbau besar merasa tidak terancam dengan kerbau kecil dan tidak memperhatikannya malahan mencari lawan yang sebanding dengannya. Namun, ketika kerbau kecil tersebut mendorong kepalanya ke bawah perut kerbau besar untuk menyusui, tanduk yang tajam tadi membunuh kerbau besar tersebut sehingga orang Minangkabau memenangkan pertandingan.

Atap rumah adat tradisional Sumatera Barat disebut *rumah gadang*, berbentuk kurva ke atas dari bagian tengah dan berakhir pada bagian ujung, yang merupakan tiruan dari tanduk kerbau. Pertama kali disebutkan nama Minangkabau adalah Minangkabwa dalam puisi Majapahit tahun 1365, *Desawarnana (Nagarakrtagama)* oleh Mpu Prapanca. Orang-orang yang berbicara dengan bahasa Austronesia pertama kali datang ke Sumatera sekitar abad 500 SM, sebagai bagian perluasan wilayah Austronesia dari Taiwan menuju Asia Tenggara.

Bahasa Minangkabau adalah anggota dari keluarga bahasa Austronesia dan sangat dekat dengan bahasa Melayu, namun ketika kedua bahasa tersebut dipisah oleh leluhur, tidak ada hubungan sejarah yang akurat antara Malaysia dan Minangkabau yang diketahui. Sampai abad ke 20, mayoritas penduduk Sumatera tinggal di dataran tinggi. Dataran tinggi sangat cocok untuk kehidupan manusia, dengan air bersih yang mencukupi, tanah yang subur, cuaca yang dingin dan komoditas yang bernilai tinggi. Sangat memungkinkan untuk daerah persawahan di dataran tinggi.

Adityawarman, pengikut Budha Trantriyana yang berhubungan dengan kerajaan Singasari dan Majapahit di Jawa dipercaya sebagai pendiri daerah Minangkabau di daerah Pagaruyung pada tahun 1347 sampai 1375 (www.wikipedia.com). Pendirian sistem kerajaan melibatkan konflik dan kekerasan, yang pada akhirnya mengarah pada pembagian daerah menjadi dua sistem yaitu Bodi Caniago dan Koto Piliang yang nantinya patuh pada kerajaan. Pada abad ke 16, laporan kekuasaan Adityawarman, kekuasaan kerajaan dibagi menjadi tiga kekuasaan raja yaitu Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat yang lebih dikenal dengan *Rajo Tigo Selo*. Raja Minangkabau adalah figur yang karismatik dan sakti tetapi tidak punya kekuasaan untuk mengendalikan urusan kampung. Hal ini terjadi sekitar abad ke 16 dimana Islam mulai diadopsi oleh masyarakat Minangkabau.

Kontak pertama antara Minangkabau dengan Negara Barat terjadi pada tahun 1529 saat pelayaran Jean Parmentier ke Sumatera. Perusahaan India Timur Belanda pertama kali mendapat emas di Pariaman pada tahun 1651, namun, setelah berpindah ke arah Selatan menuju Padang untuk menghindari campur tangan dari penduduk Aceh, pada tahun 1663, Belanda setuju untuk melindungi dan melepaskan desa masyarakat dari Aceh sebagai balasan untuk monopoli dagang dan akibat dari perubahan pos perdagangan di Painan dan Padang. Sampai pada abad ke 19, Belanda tetap bertahan dengan daerah pesisir mereka yang menjual emas dan membuat Minangkabau tidak bisa dikunjungi. Akibat dari konflik di Eropa, Inggris menempati Padang dari tahun 1781 sampai 1784 selama perang Anglo-Belanda ke empat dan juga pada tahun 1795 sampai 1819 selama perang Napoleon.

Di akhir abad ke 18 pasokan emas yang merupakan ekonomi dasar bagi masyarakat Minangkabau mulai habis. Pada saat yang bersamaan, ekonomi masyarakat Minangkabau mengalami periode perluasan yang tidak stabil karena munculnya kesempatan baru untuk ekspor komoditas pertanian, khususnya kopi yang memiliki permintaan tinggi. Perang adat dimulai pada tahun 1803 dimana kaum Islam Paderi memiliki konflik dengan kaum adat, keluarga kaya dan

kerajaan pagaruyung. Akibat adanya ancaman dari sejumlah penghulu dan perwakilan keluarga kerajaan Minangkabau, Belanda memaksa mereka menyerang pertama kali ke desa kaum Paderi pada April 1821. Fase pertama peperangan berakhir pada tahun 1825 ketika Belanda menandatangani perjanjian dengan pemimpin kaum Paderi Tuanku Imam Bonjol untuk menghentikan perseteruan, dan mengizinkan mereka untuk mengobarkan peperangan dengan adanya perang Jawa. Ketika perang dimulai pada tahun 1832, pasukan-pasukan Belanda yang perkasa mampu menyerang kaum Paderi dengan lebih efektif (www.wikipedia.com). Pusat perlawanan terjadi pada tahun 1837, dimana Tuanku Imam Bonjol ditangkap dan diasingkan dan pada akhir tahun berikutnya perang benar-benar berakhir.

Ketika daerah Minangkabau berada di bawah kontrol Belanda, sistem transportasi ditingkatkan dan eksploitasi ekonomi lebih diintensifkan. Bentuk baru pendidikan diperkenalkan dan mengizinkan orang-orang Minangkabau untuk mengikuti sistem pendidikan yang modern. Abad ke 20 ditandai dengan kemunculan nasionalisme budaya dan politik, puncak permintaan Indonesia untuk merdeka. Pemberontakan selanjutnya melawan Belanda terjadi misalnya pada tahun 1908 yaitu perlawanan anti pajak, dan pada tahun 1927 yaitu pemberontakan komunis pada masa perang dunia II, daerah Minangkabau dikuasai oleh Jepang dan ketika Jepang menyerah pada tahun 1945 Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Belanda berusaha memperoleh kembali kontrol daerah yang apda akhirnya tidak berhasil dan pada tahun 1949, daerah Minangkabau menjadi bagian dari provinsi Sumatera Tengah Indonesia.

Pada Februari 1958, ketidakpuasan dari kebijakan sentralis dan cenderung komunis dari Presiden Soekarno memicu pemberontakan yang berpusat di daerah Minangkabau dengan memproklamasikan Pemerintahan Revolusi Republik Indonesia (PRRI) di Bukittinggi. Militer Indonesia menyerbu Sumatera Barat pada April 1958 dan merebut kembali kota utama bulan depannya. Masa perang gerilya terjadi, namun banyak pemberontak menyerahkan diri pada bulan Agustus 1961. Pada tahun berikutnya, Sumatera Barat seperti daerah

yang dihuni secara resmi oleh orang Jawa, militer dan polisi. Kebijakan sentralisasi berlanjut pada rezim Soeharto. Pemerintah tradisional membuat undang-undang untuk melaksanakan sistem desa Jawa melalui Indonesia dan pada tahun 1983, desa tradisional Minangkabau, *nagari*, dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang disebut *orong*, sehingga menghancurkan desa tradisional dan institusi kebudayaan. Pada tahun berikutnya, jatuhnya kebijakan pemusatan oleh rezim Soeharto diimplementasikan, dan memberikan kesempatan otonom yang lebih banyak kepada provinsi sehingga Sumatera Barat mendirikan kembali sistem *nagari*-nya.

B. Sejarah dan Budaya Minangkabau

Wilayah dan etnis Minangkabau terletak di provinsi Sumatera Barat, bagian Barat pulau Sumatera, Republik Indonesia. Sumatera Barat adalah sebuah provinsi dengan 42.297,50 kilometer persegi. Terletak antara Provinsi Sumatera Utara di Utara, Riau di sebelah Barat, Jambi dan Sumatera Selatan di Selatan. Berlokasi di pulau Sumatera antara 13.000 pulau yang ada di Indonesia. Keunggulan dari pulau Sumatera adalah barisan bukit barisannya yang membentang dari utara ke barat menuju Selatan ke Timur yang membagi pulau menjadi dua bagian yang sama yaitu: pinggir pantai barat yang sempit dan setengah luar utara yang mencakup bukit-bukit dan dataran rendah alluvial dimana sungai-sungai kecil mengalir ke bagian barat menuju Samudra Hindia dan selat Malaka.

Orang-orang Minangkabau memiliki lahan pertanian kaum dan sudah dimiliki sejak zaman neolitikum, yaitu tradisi eksplorasi dari China Selatan dan Pasifik menuju Afrika Timur. Lahan ini lebih dikenal dengan lahan persawahan berdasarkan karakteristik budaya, tradisi berlayar ke laut lepas, lumbung padi, dan teknologi tembaga, sementara membuat lahan-lahan ini menjadi lahan sawah agrikultur dan pembangunannya termasuk dalam aturan matrilineal. Aturan kebudayaan Minangkabau diatur dalam Tambo Alam Minangkabau atau secara umum dikenal dengan istilah Tambo. Tambo membuka budaya, orang-orang daerah asal, prinsip organisasi dan daerah

Minangkabau. Tambo juga mencakup stratifikasi sosial, ciri kebudayaan dan manajemen kerjasama. Penulisnya tidak dikenal dan konteks sejarahnya tidak diketahui. Tapi undang-undangnya begitu kuat, dan diterima secara luas oleh semua nagari di Minangkabau yang mengklaim tambo berasal dari daerah mereka (<http://www.save.sumatra.org/>).

Menurut legenda, nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Gunung Merapi. Menurut tambo, mereka adalah keturunan Alexander yang Agung yang berlayar dan menetap di Asia Tenggara, sebelum akhirnya mereka pergi ke Sumatera, melewati sungai Kampar dan beristirahat dan membangun daerah Minangkabau di atas Gunung api. Menurut versi lain, dikatakan bahwa mereka menemukan sebuah pulau yang seukuran telur. Saat air semakin menurun, permukaan pulau itu semakin besar dari puncak tertinggi sampai lembahnya. Daerah yang menutupi lereng gunung ini dan ditengahi oleh sebuah lembah dan secara nyata dikenal dengan daerah pusat (darek yang artinya tanah tinggi di atas air). Di kaki gunung itu, nagari pertama Minangkabau dibangun dan dinamakan Pariangan. Yang mengacu pada pusat kebudayaan untuk semua nagari dan orang Minangkabau di dalam dan daerah luar Minangkabau.

Minangkabau memiliki kaum yang bekerjasama secara turun temurun namun mereka masih berada pada jalur matrilineal. Contohnya, anak laki-laki bertanggung jawab terhadap ibu dan saudara perempuannya. Hal ini dinilai sebagai hal yang “biasa” dan ideal bagi perempuan yang telah menikah untuk tetap tinggal di rumah orang tua mereka dengan suaminya dengan status berkunjung. Namun tidak banyak orang yang melakukan cara hidup seperti ini.

Pada tahun 1990-an, ahli Antropologi Evelyn Blackwood mempelajari perubahan desa di wilayah Sumatera Barat yang hanya kira-kira 22 persen pemilik rumah yang “rumah matrilineal” yang terdiri dari ibu, anak perempuan yang telah menikah dan anak perempuan lainnya. Walaupun begitu, ada bentuk ideal dari keluarga Minangkabau dimana saudara perempuan dan anggota garis keturunan yang tidak menikah mencoba hidup lebih dekat dengan rumah lainnya

bahkan dengan rumah yang sama (www.wikipedia.com). Kepemilikan rumah adalah salah satu fungsi penting dari suku, karena laki-laki Minangkabau, seperti laki-laki Aceh sering merantau untuk mencari pengalaman, kekayaan dan kesuksesan, sedangkan kaum keluarga perempuan bertanggung jawab menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup dan lahan pertanian. Namun, kelompok keluarga ini biasanya dipimpin oleh penghulu yang dipilih oleh pemimpin kaum satu keturunan dengan dasar kemerosotan ekonomi Minangkabau, orang sesuku -orang yang memiliki hak kepemilikan tanah- juga mengalami kemerosotan yang agak penting, khususnya di daerah urban, posisi penghulu tidak selalu digantikan setelah kematian penghulu pertamanya, khususnya jika kaum yang memiliki garis keturunan yang sama tidak bermaksud untuk menanggung biaya dari pengangkatan penghulu baru.

Kaum Minang adalah masyarakat dengan sistem matrilineal yang terbesar; kekayaan seperti lahan dan rumah yang diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa hal ini kemungkinan bisa menyebabkan terjadinya diaspora (minangkabau, “merantau”) bagi laki-laki Minangkabau melewati Asia Tenggara untuk menjadi ilmuwan atau mencari keberuntungan sebagai seorang pedagang.

Akan tetapi, masyarakat asli Minangkabau setuju bahwa sistem matrilineal ini adalah memang merupakan hasil dari diaspora (bukan untuk alasan). Dengan merantaunya orang laki-laki dari kaum mereka, dengan waktu yang tidak ditentukan (dengan kemungkinan mereka tidak akan kembali pulang), sangat logis untuk memberikan lahan dan kekayaan lainnya kepada mereka yang tidak meninggalkan rumah yaitu perempuan. Hal ini juga meyakinkan kesejahteraan perempuan (artinya ibu dari generasi selanjutnya) dan seterusnya untuk kesejahteraan keturunannya. Di samping itu, penduduk asli Minangkabau berpendapat bahwa “laki-laki bisa hidup dimana saja dan sehingga mereka tidak perlu rumah seperti perempuan”.

Konsep dari matrilineal bisa dilihat dari penamaan museum penting seperti “rumah dimana Buya Hamka dilahirkan” di danau

Maninjau. Rumah ini tidak akan dan tidak akan pernah menjadi rumah Buya Hamka karena ini adalah rumah ibunya dan hanya bisa diwariskan kepada anak perempuannya. Museum lainnya di Bukittinggi disebut dengan “Rumah Ibu Muhammad Hatta” dimana kita bisa melihat Muhammad Hatta (proklamator kemerdekaan Indonesia) hanya memiliki satu ruangan di luar rumah, walaupun sedikit menempel kerumahnya. Pada awal umur 7 tahun, laki-laki akan meninggalkan rumah dan tinggal di Surau (tempat ibadah atau pusat kemasyarakatan) untuk belajar agama dan adat.

Ketika mereka beranjak dewasa, mereka harus meninggalkan kampung mereka untuk belajar dari sekolah atau pengalaman diluar kotanya, sehingga ketika mereka dewasa mereka dapat kembali kerumah dengan bijaksana dan “berguna” untuk masyarakat dan bisa memberikan kontribusi pikiran dan pengalamannya untuk membangun keluarga atau nagari ketika mereka duduk sebagai mamak. Tradisi ini telah membuat masyarakat Minang yang ada di seluruh wilayah Indonesia masih terikat dan merasa dekat dengan kampung halaman mereka.

Sebuah Negara bagian di Malaysia dinamakan Negeri Sembilan sebagian besar dipengaruhi oleh daerah Minangkabau. Tradisi Syariah –yang diwariskan pada laki-laki secara hukum- dan penduduk lokal yang berpusat pada perempuan sering digambarkan sebagai konflik pemaksaan dalam masyarakat Minangkabau (*Explanations about the role of economic transformation and Islam in Minangkabau Islamic is discussed by Clifford geertz (in Dobbin, 1997)*). Syariah yang berpusat pada laki-laki menawarkan para laki-laki muda suatu keseimbangan melawan dominasi hukum di dalam nagari, yang memaksa laki-laki muda untuk menunggu lamaran pernikahan dari keluarga perempuan. Dengan mendapatkan kekayaan dan pendidikan dari merantau, seorang laki-laki muda bisa berusaha mencapai tujuannya sendiri dengan jalan yang positif.

Banyak pasangan menikah yang pergi merantau seperti dalam situasi dimana peran wanita cenderung berubah. Ketika pasangan yang telah menikah berdomisili di daerah urban di luar daerah

Minangkabau, wanita kehilangan hak sosial dan ekonominya. Konsekuensi yang paling nyata adalah kemungkinan meningkatnya perceraian. Orang Minangkabau paling menonjol diantara tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya kuat dalam hal Islam (kepercayaan mereka berbeda dari Belanda Protestan) dan seperti kebanyakan orang Sumatera lainnya: mereka adalah orang yang membanggakan secara budaya dan alamiah, mereka juga punya kepercayaan tradisional dimana semua orang sama, *duduak samo randah tagak samo tinggi*, mereka berbicara dengan bahasa yang hampir mendekati bahasa Indonesia yang bebas dari konotasi hirarki dibandingkan bahasa Jawa. Sebagian lagi karena tradisi merantau mereka, Minangkabau mengembangkan kaum borjuis mereka yang berwawasan luas yang sudah mengadaptasi dan mempromosikan ide-ide yang muncul dari Negara. Karena kebudayaan mereka yang menekankan pada pentingnya belajar, orang-orang Minang banyak mewakili profesi yang berpendidikan di Indonesia, dimana banyak menteri yang berasal dari Minang.

Ditambah lagi menjadi terkenal sebagai pedagang, Orang-orang Minang telah memproduksi banyak penyair, penulis, pemimpin, ilmuwan dan ahli agama Indonesia yang berpotensi. Menjadi muslim yang bersemangat, banyak dari mereka yang memeluk ide-ide badan hukum Islam menjadi masyarakat modern. Lebih jauh lagi, kehadiran kaum intelektual ini digabungkan dengan orang-orang kebanggaan membuat daerah Minangkabau (Provinsi Sumatera Barat) sebagai salah satu tempat perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan.

C. Orang Minangkabau sebagai Masyarakat Matriarki

Matriarki adalah suatu bentuk organisasi sosial yang mana ibu atau perempuan tertua mengepalai sebuah keluarga, keturunan dan hubungan yang ditentukan melalui garis keturunan perempuan dan ini merupakan pemerintahan atau aturan oleh seorang wanita atau lebih (www.wikipedia.com). Ketika definisi tersebut diaplikasikan secara umum, definisi spesifik terhadap disiplin ilmu antropologi dan aliran feminis berbeda dalam beberapa hal. Banyak ahli antropologi

berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang dikenal yang mengalami ketidakambiguan matriarki. Namun, beberapa penulis percaya bahwa harapan mungkin terjadi pada sebagian mereka di masa lalu. Matriarki mungkin saja diragukan dengan adanya masyarakat matrilineal, matrilokal, dan matrifokal. Sedikit orang mempertimbangkan sistem non-patriarki menjadi sistem matriarki, sehingga termasuk sistem persamaan gender, namun banyak ahli akademis mengasingkan mereka dari definisi matriarki.

Pada abad ke-19 pengetahuan barat menyatakan dugaan bahwa matriarki mewakili tahap awal perkembangan manusia -sekarang telah banyak hilang pada awal sejarah, dengan pengecualian sebagian mereka disebut dengan masyarakat primitive- yang menikmati popularitas. Dugaan ini bertahan sampai abad ke-20 dan berkembang dalam konteks feminis gelombang kedua, namun saat ini dugaan ini hampir hilang, karena level tersebut tidak pernah ada. Banyak mitos-mitos tua menduga tentang matriarki. Beberapa ahli feminis modern telah mendukung matriarki saat ini ataupun di masa depan dan muncul dalam fiksi feminis. Beberapa ahli teologi menentang bentuk matriarki ini. Hal ini telah ditampilkan dalam bentuk yang negative, sebaliknya patriarki sebagai masyarakat yang alami dan tak dapat dihindarkan.

D. Teori Laki-laki Harus Mendominasi Kekuatan

Ada dua organisasi yang berdampingan di dalam nagari, berdasarkan organisasi guguak dan organisasi suku. Pada dasarnya, daya tarik wilayah lebih kepada faktor sosial dibandingkan faktor fisik atau spasial (Datuk Sanguno Dirajo, HMA (nd), pp.20). Guguak adalah pembatasan topografikal dimana berdiri organisasi pemukiman yang disebut dengan istilah lokal sebagai *orong* dan dalam pembagian politik sebagai *koto*. Akan tetapi, guguak atau orong bukanlah daerah kontrol sehingga tidak memiliki peran kepemimpinan tradisional (Mansoer, M.D, et al. 2010).

Sehingga peran kepemimpinan diberikan kepada kepala suku (*datuak pucuak*) atau wali nagari (niniak mamak atau kerapatan adat nagari) yang berada diluar wilayah guguak. Akan tetapi, hal ini

memiliki acuan fisik. Dalam tambo, kekayaan koto digambarkan sebagai sebuah konfigurasi pemukiman yang koheren tapi belum didirikan sebagai sebuah kebijakan, sehingga tidak memiliki balai adat dan mesjid, tempat yang biasa digunakan untuk pertemuan dan aktifitas lainnya.

Selanjutnya organisasi guguk lebih bersifat unit topografikal didalamnya terdapat beberapa gabungan keluarga ibu dari berbagai suku yang merupakan masyarakat asal dari daerah asli. Sebuah suku dipimpin oleh pemimpin laki-laki yang disebut kepala suku atau *datuk pucuak* dan mereka duduk di Kerapatan Adat Nagari (KAN). Suku adalah sebuah unit kontrol dan mereka memiliki tingkatan organisasi. Suku (*pasukuan*) itu adalah: *Bodi, Caniago, Koto, Piliang, Patapang, Koto Anyie, Melayu, Bendang, dan Mandahiliang*. Hal ini dituliskan di dalam tambo dimana suku kadang-kadang telah diatur berpasangan yaitu suku Bodi Caniago, suku Koto-Piliang, suku Patapang-Koto Anyie, dan Bendang - Mandahiliang. Pemimpin empat suku nagari atau kepala suku berkumpul di Kerapatan Adat Nagari (KAN). ([www.comparativestudyabout matrilineal.com](http://www.comparativestudyaboutmatrilineal.com)).

Angota wali nagari, ninik-mamak, bundo-kanduang, penghulu, dan pemimpin kaum (*tuo-kampung*, kepala suku atau *datuk pucuak*). Perannya telah diawasi oleh fungsi hukum dan adat di nagari. Beberapa peran pengambil keputusan yang dipegang adalah: keputusan penanaman sawah, mempertahankan irigasi, pasar dan semua kegiatan peradilan lainnya termasuk kediaman keluarga yang bertikai. Di bawah pimpinan kepala suku, juga ada beberapa tingkatan petugas yang disebut *Katik* dan *Bilal* (urusan agama), *Angku ampek, dubalang adat*: orang-orang dari suku tertentu tidak perlu memusatkan diri mereka di tempat tertentu, hal ini bisa dibubarkan di pemukiman yang berbeda (*orong/koto/guguk*) di dalam tempat tinggal yang lebih luas yang disebut nagari. Di masing-masing *orong/koto/guguk* selalu terdiri dari lebih satu suku. Namun hal ini terlihat jelas bahwa masing-masing keluarga gabungan (*kampung*) mematuhi laras dari suku tersebut atau *pasukuan* yang memiliki pemimpin laki-laki yang disebut yang menjalani dua organisasi yaitu kaum, *kampung* dan unit

kerjasamanya. Dalam melaksanakan wewenang ini, mereka harus memperoleh sanksi dari perkumpulan wanita yang sudah menikah dari kelompok suku tertentu (*bundo kanduang*).

Penghulu atau laki-laki yang pemimpin dibedakan dengan gelar didepan namanya yaitu *datuk*. Dia adalah wakil pemimpin adat untuk pengelolaan harta pusaka keluarga yang memiliki nilai multidimensi seperti spiritual, agama, fungsi dan kewajiban sosial yang berhubungan dengan kaum dan dengan kaum yang tidak berhubungan darah. Gelar *datuk* tidak melekat pada orang namun pada tanah yang jadi kepemilikan ibunya. Sehingga sifat dan simbolnya dijaga oleh sang ibu. Dalam menjalankan kekuasaannya, ia harus selalu memperoleh sanksi dari anggota perempuan yang sudah menikah (*bundo kanduang*). Pada kasus kematian penghulu, orang-orang kampung masih merujuk pada gelar yang dimilikinya. Peran pentingnya telah menjadi gambaran metafora dalam Tambo sebagai sebuah “pohon”. Dalam setiap upacara pelantikan, mereka selalu diingatkan bahwa sebuah pohon yang bagus adalah yang tumbuh dengan cabang meluas dan memiliki akar yang kuat.

Peran laki-laki dalam masyarakat Minangkabau adalah: (a) *Tungganai* (berarti pilar) yakni penjaga kepemilikan rumah untuk tugas pemeliharaan. (b) *Mamak atau Penghulu* (yakni laki-laki kepala dari gabungan keluarga seibu) dengan ijin dari perempuan tertua (*Tuo*) dan pemimpin suku tertinggi (kepala suku). (c) *Tuo kampuang* atau penghulu pucuk dari gabungan atau ijin pertemuan suku. (d) *Penghulu suku dengan ijin dari anggota jurai*. (d) Tidak resmi atau puncak tertinggi namun ciri-cirinya dikuasai dalam Tambo. Walaupun laki-laki memiliki banyak peran sebagai pemimpin atau anggota tertua di kampung, namun kenyataannya *bundo kanduang* memiliki kekuasaan yang tinggi dalam pengambilan keputusan pada masyarakat matriarki yang disebut Minangkabau (Selma Nakamura, 1998).

E. Definisi Ratu dalam Hikayat Minangkabau

Matriarki Minangkabau pantas mendapatkan perhatian karena kemampuannya mengakomodasi pengaruh patrilineal selama beberapa

abad yang dibawa oleh raja pendatang, pedagang dan pendakwah agama yang membangun dasar pada daerah yang kaya akan emas dan lada di Minangkabau. Pada akhir abad ke-20, orang Minangkabau sadar bahwa ancaman “adat matriarki” mereka muncul karena ledakan modernitas yang membuat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang pada akhir abad ke-20. Saat ini, modernitas dan tradisi hidup saling berdampingan di daerah Sumatera Barat. Banyak mall, universitas, bank, dan toko buku tersebar di jalan-jalan pasar tradisional di kota Padang.

Matriarki Minangkabau menunjukkan bahwa butuh waktu yang lama untuk menantang definisi barat tentang matriarki sebagai aturan oleh wanita. Definisi ini memiliki konsekuensi yang tidak menguntungkan lebih dari seabad sebagai visi yang bisa dibuat oleh patriarki barat. Dari waktu pertama kali gambaran tentang definisi matriarki barat pada abad ke-19, dibuat dengan analogi “patriarki” atau “hak ayah”, dan tidak merujuk pada kajian ethnografi dari bentuk masyarakat yang berpusat pada perempuan. Karena patriarki dikembangkan sebagai kode kata untuk aturan kaum paternal berdasarkan sumber dari Bibel. Berhubungan dengan definisi tersebut, tidak mengejutkan bahwa tidak terhitung ahli yang mencari “matriarki primitive” selama abad ke-20 dan tidak mendapatkan hasil apa-apa. Hal ini sangat tidak mungkin untuk menemukan sesuatu yang didefinisikan sebagai eksistensi dari awal. Pendefinisian bentuk masyarakat berpusat pada perempuan sebagai gambaran dari laki-laki seperti yang diungkapkan bahwa kontribusi wanita terhadap masyarakat dan budayanya merupakan label khusus, hanya jika wanita tersebut bertindak seperti laki-laki. Lebih jauh lagi, untuk melihat secara sempit pada aturan dunia dalam daerah kehidupan terhadap pengecualian semua daerah yang banyak menolak masyarakat tradisional.

Pengeluaran matriarki dari sudut pandang psikologis hukum agama bahwa wanita tidak mengesampingkan peran dominan yang dimainkan oleh ibu dalam berbagai masyarakat. Untuk menolak peran ini karena perempuan tidak membanjiri daerah politik laki-laki,

walaupun kenyataannya mereka memainkan peran pusat dalam hal lain dan selalu mengesankan dengan batas androsentrik misogini.

Sejumlah penulis wanita di dalam dan luar psikologi tidak buta dengan visi-visi mereka (Peggy R.S. 2012). Banyak pemahaman tentang implikasi sosial dari pengertian maternal dan mengacu pada etos seorang wanita dalam hubungan sosial yang menekankan cinta, kesibukan, dan komitmen biasa untuk tradisi yang suci. Mengikuti arahan psikologi, kebanyakan penulis menjauhi pemilihan istilah matriarki dan menggantikan istilah seperti gilani, matriks, pemusatan matri atau matrifokal untuk menghindari konotasi tentang ginekokrasi. Dengan menghormati hubungan antara jenis kelamin dalam kasus ini, para ahli berbicara tentang jenis kelamin untuk disamakan dan “dihubungkan” dibandingkan dengan di “rangkingkan”, dalam “kemitraan” daripada hubungan yang “mendominasi”. Karakterisasi ini sesuai dengan Minangkabau dan ahli antropologi yang mempelajarinya dari dasar sampai akhir.

F. Penutup

Istilah matriarki lebih sebagai diluar basa basi dan menghormati kelaziman yang telah ada di Minangkabau. Sebagai seorang psikolog melihat tugas sebagai salah satu pemahaman apa yang orang Minangkabau maksudkan sebelum menciptakan istilah baru. Harapannya pembaca dapat setuju dengan kesimpulan ini daripada menghapuskan kosakata yang seharusnya diperbaharui. Memiliki definisi asli telah diciptakan berdasarkan apa yang dikenal oleh masyarakat yang berorientasi perempuan pada abad ke-19, istilah matriarki akan memiliki silsilah yang berbeda dari kelaziman psikologi. Dalam ketertarikan memulai dari awal, catatan historis perjalanan ini termasuk jenis analisis ethnografi yang mungkin saja mengacu pada perbedaan konsep matriarki.

Manusia seharusnya bersikap sesuai dengan tindakan dan ritual yang mereka ciptakan untuk mempertahankan dunia ini bekerja sesuai tema pusat dalam cerita yang diceritakan. Pengalaman sentralisasi wanita di dunia ini pada akhir abad ke-20 adalah tahap yang

dibicarakan. Berdasarkan pengalaman ini, disarankan istilah matriarki sesuai dengan masyarakat dimana symbol maternal dihubungkan pada tindakan sosial yang mempengaruhi kehidupan kedua jenis kelamin, dan perempuan memainkan peran sentral dalam tindakan ini. Kemudian poin utama yang ingin disampaikan adalah “kita harus mengembangkan sudut pandang baru terhadap hubungan gender (laki-laki dan perempuan)” dalam masyarakat Minangkabau, melindungi laki-laki dari dominasi peran perempuan.

G. Referensi

- Frey, Katherine Stenger. 2008. *Journey to the land of the earth goddess*. Jakarta: Gramedia Publishing
- Holden, C. J. & Mace, R. 2013. *Spread of cattle led to the loss of matrilineal descent in Africa: a coevolutionary analysis*. The Royal Society
- Holden, C.J., Sear, R. & Mace, R. 2012. *Matriliny as daughter-biased investment*. *Evolution & Human Behavior* 24.
- Kahin, Audrey. 2009. *Rebellion to Integration: West Sumatra and the Indonesian Polity*. Amsterdam University Press. ISBN 90-5356-395-4
- Kato, S. 1988. *Nasab Ibu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Knight, C. 2010. *Early human kinship was matrilineal*. In N. J. Allen, H. Callan, R. Dunbar and W. James (eds.), *Early Human Kinship*. Oxford: Blackwell.
- Mansoer, M.D, et al, 2010. *Sejarah Minangkabau*, Jakarta, Bharata.
- Mattison, S.M. 2011. *Evolutionary contributions to solving the "Matrilineal Puzzle": A test of Holden, Sear, and Mace's model*. *Human Nature*, 22.
- Peggy R. S. 2012. *Women at the Center: Life in a Modern Matriarchy*. Cornell: Cornell University Press

Kekuatan Laki-Laki “Dibawah Ketiak Perempuan”

Summerfield, Anne; Summerfield, John (2009). *Walk in Splendor: Ceremonial Dress and the Minangkabau*. UCLA. ISBN 0-930741-73-0.

<http://www.savesumatra.org/>).

[www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com). 10/12/2013.

(www.comparativestudyaboutmatrilineal.com).

Penulis adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

Alamat E-mail : rezafahmi92@yahoo.co.uk